

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lanjut usia bukan suatu penyakit, namun merupakan tahap lanjut dari suatu proses kehidupan yang akan dialami oleh semua individu. Proses ini merupakan proses yang terus-menerus (berlanjut) secara alami (Bandiyah, 2009, hlm 13). Menurut Murwani dan Priyantari (2011, hlm 4) lanjut usia adalah seseorang yang karena usianya yang lanjut mengalami perubahan biologis, fisik, kejiwaan, dan sosial.

Berdasarkan data yang diperoleh dari BKKBN tahun 2011 jumlah penduduk di DKI Jakarta sebanyak 471.043 juta jiwa, terdapat 38.459 juta jiwa (21,83%) lansia (<http://aplikasi.bkkbn.go.id>, diperoleh 2 Desember 2012). Peningkatan populasi usia lanjut dapat diikuti dengan meningkatnya masalah kesehatan fisik maupun masalah psikososial pada lansia. Salah satu masalah kesehatan fisik yang terjadi pada lansia yaitu Inkontinensia Urin. Menurut Graber dkk (2006, hlm 549) inkontinensia urin merupakan pengeluaran urin secara tidak disadari.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nursalam, Dira, dan Haryanto (2005) di Rumah Usiawan Panti Werdha Magentan, lansia yang menghuni panti berjumlah 58 orang terdapat didalamnya 30 orang yang mengalami inkontinensia urin (Nursalam & Batticaca, 2006, hlm 156). Sedangkan berdasarkan penelitian pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 29 Oktober 2013 didapatkan data berupa lansia yang tinggal di Panti Werdha

Wisma Mulia Jakarta Barat sebanyak 65 orang: 61 wanita dan 4 orang pria, umur minimal untuk penerimaan lansia tersebut 60 tahun. Dari hasil wawancara terhadap 5 orang, 2 diantaranya tidak bisa menahan kencing.

Menurut Fatimah (2010, hlm 81) lansia yang mengalami inkontinensia urin terkadang tidak mau bercerita kepada orang lain apa yang sedang dialaminya, karena mereka menggap hal tersebut merupakan hal yang memalukan untuk diketahui oleh orang lain. Inkontinensia urin dapat merupakan faktor tunggal yang menyebabkan seorang lansia dirawat, karena hal tersebut sudah tidak dapat diatasi oleh lansia sendiri maupun keluarganya (Nursalam & Batticaca, hlm 149). Inkontinensia pada lansia bisa menyebabkan masalah ekonomi, kesehatan fisik dan kesehatan mental (depresi).

Depresi merupakan salah satu bentuk gangguan kejiwaan pada alam perasaan yang ditandai dengan kemurungan, kelesuan, ketiadaan gairah hidup, perasaan tidak berguna, putus asa dan lain sebagainya (Hawari, 2008, hlm 91). Menurut PPDGJ-III depresi dibagi dalam tiga tingkatan yaitu depresi ringan, depresi sedang, dan depresi berat. Angka depresi meningkat secara drastis pada lansia yang tinggal di institusi, dengan sekitar 50-75% penghuni perawatan jangka panjang memiliki gejala depresi ringan sampai sedang (Stanley & Beare, 2007, dalam Azizah 2011, hlm 66). Faktor pencetus depresi pada lansia yaitu perubahan fisiologik diakibatkan oleh obat-obatan atau berbagai penyakit fisik. Penyakit kronik seperti inkontinensia urin juga sering disertai depresi. Pada keadaan yang lebih berat, jika depresi tidak tertangani akan terjadi resiko bunuh diri (Supartondo dkk, 2003, hlm 114).

Inkontinesia urin cenderung tidak dilaporkan, karena lansia merasa malu dengan keadaan yang dialaminya. Suatu masalah yang dipendam sendiri dapat mengakibatkan seseorang mengalami gangguan kejiwaan pada alam perasaannya (depresi). Hal inilah yang menjadi dasar bagi penulis untuk melakukan penelitian apakah ada “Hubungan antara Inkontinensia Urin dengan Tingkat Depresi pada Usia Lajut di Panti Werdha Wisma Mulia Jakarta Barat”.

B. Rumusan Masalah

Semakin meningkat jumlah lansia maka semakin berpotensi untuk terjadinya masalah kesehatan fisik maupun masalah kesehatan jiwa, salah satu masalah pada kesehatan fisik adalah terjadinya inkontinensia urin. Inkontinensia urin adalah ketidakmampuan seseorang untuk menahan keluarnya urin. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Nursalam, Dira, dan Haryanto (2005) di Rumah Usiawan Panti Werdha Magentan, lansia yang menghuni panti berjumlah 58 orang terdapat didalamnya 30 orang yang mengalami inkontinensia urin Sedangkan hasil studi pendahuluan dengan metode wawancara di Panti Werdha Wisma Mulia Jakarta Barat didapatkan hasil 2 dari 5 lansia mengatakan tidak bisa menahan kencing. Lansia yang mengalami inkontinensia urin salah satunya akan berdampak pada masalah psikologis lansia, seperti terjadinya depresi. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah adakah hubungan antara inkontinensia urin dengan tingkat depresi pada usia lanjut di Panti Werdha Wisma Mulia Jakarta Barat?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa Hubungan Inkontinensia Urin dengan Tingkat Depresi pada Usia Lanjut di Panti Werdha Wisma Mulia Jakarta Barat.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi inkontinensia urin pada usia lanjut di Panti Werdha Wisma Mulia Jakarta Barat.
- b. Mengidentifikasi tingkat depresi pada usia lanjut di Panti Werdha Wisma Mulia Jakarta Barat.
- c. Menganalisa hubungan antara inkontinensia urin dengan tingkat depresi pada usia lanjut di Panti Werdha Wisma Mulia Jakarta Barat.

D. Manfaat Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini, maka dapat diambil manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat bagi layanan

Penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai informasi bagi tenaga kesehatan untuk memberikan pelayanan kepada lansia yang menderita inkontinensia urin dan depresi.

2. Manfaat bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat mengenai hubungan antara inkontinensia urin dengan tingkat depresi pada usia lanjut.

3. Manfaat bagi pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan untuk masukan ilmu pengetahuan keperawatan yang bersifat teoritis tentang hubungan antara inkontinensia urin dengan tingkat depresi pada usia lanjut.

4. Manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan

Menambah pengetahuan dan pemahaman tentang inkontinensia urin dan tingkat depresi pada usia lanjut.